

Penguatan Karakter Siswa Melalui Workshop Puisi

Desi Rahmawati¹, Darwin Effendi², Desi Ashari³, Gika Adinda Febriani⁴, Luvia Karfika⁵, Abel Dwi Syarani⁶, Isyiq Octa Ramadhani⁷, Sinta Utari⁸, Kadek Vika Elisa⁹

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email Korespodensi: rahmawatiidesiii@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-07-2026

Disetujui 08-07-2026

Diterbitkan 10-07-2026

ABSTRACT

Character education is one of the primary focuses in developing the quality of human resources, as it emphasizes not only the acquisition of knowledge but also the formation of students' attitudes, morals, and behaviors. One alternative approach to strengthening character education is through poetry workshops, which integrate reflection, creativity, and social interaction. This article aims to describe the implementation of a poetry workshop and analyze its contribution to strengthening students' character. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis of the participants' poetry works. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the poetry workshop was conducted in three stages: introducing the concept of poetry, practicing poetry writing based on personal experiences, and collaboratively presenting and appreciating participants' works. These stages contributed to fostering creativity, enhancing self-confidence, developing empathy, and strengthening participants' ability to express life values through literary works.

Keyword: character education, poetry workshop, literature, creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembangunan bangsa, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui tingginya capaian pengetahuan peserta didik, melainkan juga melalui kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan karena berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada masa mendatang (Lickona, 2013).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi membawa berbagai perubahan yang sangat cepat terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan peserta didik. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui media digital memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan degradasi moral, menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, penyalahgunaan media sosial, hingga rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter semakin dibutuhkan agar peserta didik mampu menyaring berbagai pengaruh negatif sekaligus mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori mengenai nilai-nilai moral, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, merasakan, serta mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung menghasilkan peserta didik yang memahami konsep moral, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara seimbang (Suyadi, 2013).

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan pemerintah menempatkan karakter sebagai salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Program tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas melalui berbagai aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Implementasi kebijakan tersebut menuntut guru untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berefleksi, serta membangun pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2017).

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan karakter adalah pembelajaran berbasis sastra. Sastra merupakan media yang mampu menghadirkan pengalaman batin, nilai kemanusiaan, serta refleksi kehidupan melalui penggunaan bahasa yang estetik. Melalui karya sastra, peserta didik dapat memahami berbagai persoalan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, kreativitas, dan kepekaan sosial. Pembelajaran sastra juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi sekaligus membangun kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2018).

Di antara berbagai bentuk karya sastra, puisi memiliki karakteristik yang unik karena mampu menyampaikan gagasan, pengalaman, dan perasaan melalui bahasa yang padat, indah, serta penuh makna.

Proses menulis puisi tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, kemampuan berpikir kreatif, refleksi diri, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Ketika seseorang menulis puisi, ia belajar mengenali emosi, memahami pengalaman hidup, dan menuangkannya ke dalam bentuk karya yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai moral. Oleh karena itu, puisi memiliki potensi yang besar sebagai media pembentukan karakter peserta didik (Tarigan, 2015).

Selain melalui proses menulis, pembacaan dan apresiasi puisi juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kegiatan membaca puisi di depan umum melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, serta rasa percaya diri. Di sisi lain, kegiatan mengapresiasi karya teman mendorong peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan sudut pandang, memberikan kritik secara santun, serta mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan emosional (Wibowo, 2012).

Workshop puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan teori, praktik, diskusi, refleksi, dan kolaborasi dalam satu rangkaian kegiatan. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, workshop memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima materi mengenai puisi, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menulis, membacakan, serta mengapresiasi karya sastra. Pengalaman belajar semacam ini mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai nilai karakter secara alami (Joyce et al., 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan kepekaan sosial peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan menulis kreatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional, kemampuan refleksi diri, dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan menulis puisi atau kemampuan berbahasa, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji workshop puisi sebagai media penguatan karakter masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan lebih lanjut (Sari & Rahmawati, 2023).

Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan berbahasa, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana seluruh proses workshop puisi mampu membentuk karakter peserta melalui pengalaman belajar yang melibatkan refleksi diri, ekspresi emosional, kolaborasi, serta apresiasi terhadap karya sastra.

Workshop puisi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dirancang sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memadukan pemberian materi, praktik penulisan puisi, pembacaan karya, serta apresiasi antarpeserta. Seluruh tahapan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, humanis, dan partisipatif sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Melalui proses tersebut, peserta didorong untuk mengenali diri sendiri, memahami orang lain, serta mengekspresikan berbagai pengalaman hidup melalui karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan workshop puisi sebagai media pembelajaran serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat karakter peserta, khususnya pada aspek kreativitas, kepercayaan diri, dan empati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra yang lebih inovatif sekaligus menjadi

alternatif strategi penguatan karakter yang dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan workshop puisi sebagai media penguatan pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara kontekstual, terutama pengalaman, interaksi, serta respons peserta selama mengikuti kegiatan workshop. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan workshop puisi yang meliputi tahapan kegiatan, interaksi pembelajaran, serta proses penguatan nilai-nilai karakter selama workshop berlangsung. Subjek penelitian terdiri atas siswa dan mahasiswa yang mendaftar dan berpartisipasi aktif sebagai peserta workshop puisi. Para peserta dipilih secara sukarela tanpa pembatasan latar belakang akademik tertentu, sehingga memberikan gambaran yang beragam mengenai dinamika kegiatan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan workshop puisi dilaksanakan pada tanggal 18 November 2025, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB, selama satu hari bertempat di Lawang Borotan.

Tabel 1. Rundown Kegiatan Workshop

No	Waktu	Kegiatan
1.	08.00 - 08.15	Registrasi peserta
2.	08.15 - 08.35	Pembukaan acara, doa, dan sambutan
3.	08.35 - 09.15	Pengenalan puisi (hakikat, unsur, dan jenis jenis puisi)
4.	09.15 - 10.10	Materi dan praktik menulis puisi.
5.	10.10 - 10.15	Istirahat singkat.
6.	10.15 - 11.10	Teknik pembacaan puisi (intonasi, ekspresi, dan penghayatan).
7.	11.10 - 11.50	Latihan dan penampilan pembacaan puisi oleh peserta workshop.
8.	11.50 - 12.00	Penutup (refleksi, kesimpulan, dan foto bersama)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari peserta workshop melalui pengamatan terhadap aktivitas dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, serta melalui wawancara untuk menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti workshop. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, berupa modul workshop puisi, dokumentasi kegiatan, serta karya puisi yang dihasilkan oleh peserta selama workshop.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi, dilakukan secara partisipatif untuk mengamati proses pelaksanaan workshop, keterlibatan peserta, interaksi antarpeserta, serta ekspresi sikap yang berkaitan dengan penguatan nilai karakter.
2. Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa peserta workshop untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman mengikuti kegiatan, pemahaman nilai karakter, serta dampak workshop terhadap sikap dan kepercayaan diri peserta.
3. Analisis Dokumen, dilakukan dengan menelaah karya puisi peserta serta dokumen pendukung lainnya untuk mengidentifikasi tema, pesan moral, dan indikator penguatan karakter yang muncul dalam karya sastra yang dihasilkan.

Pelaksanaan workshop puisi diawali dengan tahap perencanaan melalui penyusunan modul workshop dan instrumen penelitian. Selanjutnya, implementasi workshop dilaksanakan melalui tiga fase utama, yaitu fase pengenalan dasar puisi yang disertai kegiatan *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan pengetahuan moral peserta; fase praktik penulisan puisi secara mandiri yang berfokus pada pengembangan keterampilan menulis dan refleksi diri; serta fase pembacaan dan apresiasi puisi yang mendorong munculnya tindakan moral dan penguatan perasaan moral melalui interaksi dan umpan balik konstruktif antarpeserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Workshop Puisi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta catatan lapangan, pelaksanaan workshop puisi di Lawang Borotan pada tanggal 18 November 2025 berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama satu hari, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB, dengan melibatkan siswa dan mahasiswa sebagai peserta. Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, baik pada sesi diskusi, praktik menulis, maupun apresiasi karya. Kondisi ini menunjukkan bahwa workshop mampu menciptakan iklim pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kondusif bagi proses penguatan pendidikan karakter.





Gambar Dokumentasi Kegiatan

Pada fase pengenalan dasar puisi yang disertai dengan kegiatan ice breaking, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang positif. Kegiatan awal ini berfungsi tidak hanya sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai sarana membangun kenyamanan emosional dan kedekatan antarpeserta. Melalui diskusi ringan dan aktivitas pemecah suasana, peserta mulai memahami puisi sebagai medium ekspresi nilai, pengalaman, dan refleksi diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta yang semula pasif secara bertahap mulai berani menyampaikan pendapat, mengemukakan pengalaman pribadi, serta merespons pertanyaan fasilitator secara terbuka. Fase ini menjadi dasar penting dalam menumbuhkan pengetahuan moral serta kesiapan psikologis peserta untuk terlibat lebih aktif pada tahap berikutnya.

Fase praktik penulisan puisi merupakan inti dari pelaksanaan workshop dan menjadi tahap dengan keterlibatan emosional paling kuat. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman personal maupun realitas sosial di lingkungan sekitar. Analisis terhadap karya puisi yang dihasilkan menunjukkan keberagaman tema, seperti kejujuran terhadap diri sendiri, hubungan sosial,

kepedulian terhadap lingkungan, serta dinamika kehidupan remaja dan mahasiswa. Selain variasi tema, karya peserta juga memperlihatkan kesungguhan dalam pemilihan diksi dan pengolahan bahasa figuratif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses menulis puisi mendorong peserta untuk melakukan refleksi mendalam dan mengartikulasikan perasaan serta nilai-nilai yang mereka alami secara autentik.

Fase pembacaan dan apresiasi puisi berlangsung dalam suasana yang kolaboratif dan saling mendukung. Sebagian besar peserta bersedia membacakan puisinya di depan forum, termasuk peserta yang pada awal kegiatan menunjukkan sikap kurang percaya diri. Peserta lain memberikan tanggapan berupa apresiasi dan masukan secara santun dan konstruktif. Observasi pada fase ini menunjukkan adanya keberanian untuk tampil, kemampuan mendengarkan secara empatik, serta sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Dengan demikian, tahap apresiasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang presentasi karya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan pembentukan sikap positif antarpeserta.

2. Penguatan Nilai-Nilai Karakter Peserta

Hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa workshop puisi memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta, khususnya kreativitas, percaya diri, dan empati.

Karakter kreativitas tampak dari kemampuan peserta dalam mengolah gagasan dan pengalaman abstrak menjadi ungkapan puitis yang konkret. Peserta menunjukkan variasi penggunaan diksi, metafora, dan citraan yang mencerminkan orisinalitas dan imajinasi. Proses menulis puisi mendorong peserta untuk berpikir divergen, tidak terpaku pada satu pola ekspresi, serta berani mengeksplorasi bahasa sebagai sarana penyampaian makna.

Penguatan percaya diri tercermin dari keberanian peserta dalam mengekspresikan diri, terutama saat membacakan puisi di hadapan forum. Wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa pengalaman tampil dan mendapatkan apresiasi dari rekan sejawat memberikan rasa bangga dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif berperan penting dalam membangun kepercayaan diri peserta.

Sementara itu, empati berkembang melalui tema-tema sosial yang diangkat dalam puisi serta melalui interaksi selama sesi apresiasi. Peserta belajar memahami sudut pandang dan perasaan orang lain, baik melalui isi karya maupun melalui proses mendengarkan dan memberikan tanggapan. Sikap saling menghargai dan penggunaan bahasa yang santun selama diskusi menjadi indikator tumbuhnya kesadaran sosial dan empati antarpeserta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan workshop puisi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta melalui pengalaman belajar yang bersifat aktif, reflektif, dan kolaboratif. Workshop tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis karya sastra, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta mengembangkan berbagai nilai karakter melalui interaksi, pengalaman pribadi, serta proses kreatif yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori di dalam kelas. Melalui pengalaman tersebut peserta tidak sekadar mengetahui pentingnya karakter yang baik, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembentukan karakter melalui aktivitas nyata yang dilakukan selama workshop (Lickona, 2013).

Pelaksanaan workshop puisi yang dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan konsep, praktik penulisan, hingga pembacaan karya menunjukkan bahwa pembelajaran yang sistematis mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta. Tahap pengenalan memberikan landasan konseptual mengenai hakikat puisi sekaligus membangun motivasi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tahap praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas melalui penyusunan karya berdasarkan pengalaman pribadi maupun fenomena sosial di sekitarnya. Selanjutnya, tahap apresiasi menjadi ruang bagi peserta untuk menyampaikan hasil karya sekaligus belajar menghargai karya orang lain. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Keberhasilan workshop puisi juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran. Dalam kegiatan ini fasilitator tidak mendominasi proses belajar, melainkan berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik selama peserta mengembangkan ide-idenya. Pendekatan tersebut membuat peserta merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan pengalaman hidup, maupun menampilkan hasil karyanya. Lingkungan belajar yang terbuka seperti ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis peserta karena mereka merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing (Mulyasa, 2022).

Salah satu karakter yang paling berkembang selama workshop adalah kreativitas. Kreativitas tampak dari kemampuan peserta dalam mengembangkan ide sederhana menjadi karya puisi yang memiliki makna, nilai estetika, dan pesan moral. Setiap peserta mampu menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap tema yang sama sehingga menghasilkan karya yang beragam. Variasi penggunaan diksi, majas, citraan, maupun gaya bahasa menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori mengenai puisi, tetapi juga mampu mengimplementasikan teori tersebut menjadi karya yang orisinal. Kondisi ini membuktikan bahwa pembelajaran sastra memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk mengeksplorasi potensi kreatif yang dimilikinya (Nurgiyantoro, 2018).

Proses kreatif dalam menulis puisi juga mendorong peserta untuk melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman yang pernah mereka alami. Banyak peserta mengangkat tema mengenai keluarga, persahabatan, perjuangan hidup, lingkungan, pendidikan, hingga harapan terhadap masa depan. Pemilihan tema-tema tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak menulis secara spontan tanpa makna, tetapi berusaha menghubungkan pengalaman nyata dengan ekspresi artistik melalui bahasa sastra. Refleksi seperti ini memiliki nilai penting dalam pendidikan karakter karena peserta belajar memahami dirinya sendiri sebelum memahami orang lain. Kemampuan melakukan refleksi diri merupakan salah satu dasar terbentuknya individu yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan (Zuriah, 2015).

Selain kreativitas, workshop puisi juga memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta. Pada awal kegiatan masih terdapat beberapa peserta yang menunjukkan keraguan ketika diminta menyampaikan pendapat maupun membacakan hasil puisinya di depan kelompok. Namun setelah mengikuti proses pendampingan serta memperoleh dukungan dari fasilitator dan peserta lain, sebagian besar peserta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam sesi diskusi maupun saat pembacaan puisi.

Kepercayaan diri yang berkembang selama workshop tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta dalam menghargai hasil karyanya sendiri. Ketika peserta memperoleh apresiasi terhadap puisi yang dituliskannya, muncul keyakinan

bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang layak untuk dikembangkan. Pengalaman tersebut memberikan motivasi intrinsik kepada peserta untuk terus belajar, berkarya, dan berani menyampaikan gagasan secara terbuka.

Nilai karakter lain yang berkembang secara nyata adalah empati. Empati muncul ketika peserta membaca karya teman, memahami pengalaman yang dituangkan dalam puisi, kemudian memberikan tanggapan secara santun dan konstruktif. Melalui proses tersebut peserta belajar memahami bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda sehingga harus dihargai. Kegiatan apresiasi puisi menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain tanpa harus mengalami pengalaman yang sama secara langsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sastra mampu menjadi jembatan dalam membangun hubungan sosial yang lebih humanis di lingkungan pendidikan (Ratna, 2021).

Perkembangan empati juga terlihat dari isi puisi yang ditulis peserta. Sebagian besar karya tidak hanya membahas pengalaman pribadi, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial seperti kepedulian terhadap keluarga, persahabatan, lingkungan, pendidikan, dan kehidupan masyarakat. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan di sekitarnya. Kemampuan menuangkan persoalan sosial ke dalam karya sastra mencerminkan berkembangnya sensitivitas sosial yang merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan karakter. Semakin tinggi kepekaan seseorang terhadap lingkungan, semakin besar pula peluangnya untuk membangun perilaku yang peduli terhadap sesama (Wibowo, 2012).

Interaksi yang terjalin selama workshop juga memberikan pengalaman belajar sosial yang sangat penting. Peserta belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, memberikan kritik secara santun, serta menerima masukan tanpa merasa direndahkan. Nilai-nilai tersebut berkembang secara alami karena peserta terlibat langsung dalam proses diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan apresiasi terhadap karya sesama peserta. Pengalaman belajar seperti ini sulit diperoleh apabila proses pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah yang berpusat pada guru.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sastra merupakan media yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Ketika peserta mempelajari puisi, mereka tidak hanya memahami teori mengenai unsur-unsur pembangun puisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial melalui proses apresiasi. Integrasi ketiga aspek tersebut merupakan salah satu karakteristik pembelajaran bermakna yang mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik (Suprijono, 2020).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung secara konvensional, workshop puisi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengalami sendiri proses menemukan ide, mengembangkan gagasan, memperbaiki tulisan, hingga mempresentasikan hasil karya di depan peserta lain. Keterlibatan aktif tersebut mendorong terbentuknya pembelajaran yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi guru dan sekolah. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan workshop puisi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam program ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kegiatan literasi sekolah, maupun program pengembangan bakat dan minat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan workshop puisi di Lawang Borotan pada tanggal 18 November 2025 berjalan dengan baik dan efektif sebagai media penguatan pendidikan karakter. Workshop ini berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kondusif melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi pengenalan dasar puisi, praktik penulisan puisi berbasis refleksi diri, serta pembacaan dan apresiasi karya secara kolaboratif. Setiap tahapan kegiatan saling berkaitan dan berkontribusi dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop puisi memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta, khususnya kreativitas, percaya diri, dan empati. Kreativitas berkembang melalui proses penulisan puisi yang menuntut peserta untuk berpikir imajinatif, mengeksplorasi bahasa, serta mengolah pengalaman personal dan sosial menjadi ungkapan puitis. Percaya diri tumbuh seiring dengan keberanian peserta dalam mengekspresikan diri dan membacakan karya di depan forum dalam suasana yang aman dan suportif. Sementara itu, empati terbangun melalui tema-tema sosial yang diangkat dalam puisi serta melalui interaksi apresiatif yang menekankan sikap saling menghargai dan mendengarkan secara empatik. Workshop puisi berpotensi untuk dikembangkan dan diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pendidikan maupun pengabdian kepada masyarakat sebagai strategi inovatif dalam membangun karakter generasi muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang atas dukungan, arahan, serta fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Lawang Borotan selaku mitra pengabdian yang telah memberikan izin, dukungan, serta menyediakan tempat dan sarana selama pelaksanaan workshop puisi. Apresiasi yang setinggi-tingginya turut diberikan kepada seluruh peserta workshop, baik siswa maupun mahasiswa, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi pembelajaran sastra dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 515–527.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2024). Penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra berbasis refleksi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Rahman, A., & Suryani, L. (2021). Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran menulis puisi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 118–129.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D., & Rahmawati, I. (2023). Workshop menulis puisi sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 132–145.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S., & Pratiwi, R. (2024). Pembelajaran kreatif berbasis sastra dalam membangun karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 67–81.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, M., & Fadli, M. (2023). Peran kegiatan literasi sastra dalam meningkatkan empati peserta didik. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2), 94–108.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.